

## ***Umbua-Umbua* : Penggarapan Fungsi Orang-Orangan Sawah Dalam Bentuk Tarian Kelompok**

**Dila Agnisya<sup>1</sup>, Susas Rita Loravianti<sup>2</sup>, Zulfikar Rizki Ananda<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail: [dilaagnisya2901@gmail.com](mailto:dilaagnisya2901@gmail.com)<sup>1</sup>, [loraviantisusasrita@gmail.com](mailto:loraviantisusasrita@gmail.com)<sup>2</sup> [zulfikarrizky0311@gmail.com](mailto:zulfikarrizky0311@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Article History:**

Received: 23 Januari 2024

Revised: 30 Januari 2024

Accepted: 01 Februari 2024

**Keywords:** *Umbua-Umbua, Manggaro, function, dispel, frighten, dance work*

**Abstract:** *The dance work entitled Umbua-Umbua was inspired by an activity to repel birds which focused on the function of the puppets of the paddy people in helping to protect rice from pests. To work on the concept that was born in a dance work, the artist interprets the function of the puppets of the people of the fields. Then the craftsmen use the properties of hats, straw fences and torn ropes. Motion exploration is related to the development of motion produced by the effect of the motion of the puppets from the fields being pulled by ropes and then developed according to the needs of the farm. The methods used in the birth of this work include observation, data processing, exploration, improvisation, formation and evaluation. This dance work consists of three parts, the first part describes the atmosphere before carrying out the manggaro activity, the second part interprets the response of pests to the movement of the puppets of the people in the fields, and the third part processes the sounds produced by the property to scare the pests away.*

### **PENDAHULUAN**

Kota Solok merupakan salah satu kota yang ada di Sumatera Barat yang diberi julukan sebagai Kota Beras. Kota Solok merupakan salah satu daerah penghasil beras terbaik yang ada di Sumatera Barat. Kota Solok memiliki tanah yang subur untuk bercocok tanam dan pasokan air yang berlimpah, oleh karena itu sebagian besar masyarakat Kota Solok bekerja sebagai petani. Menjadi daerah yang identik dengan pertanian, tercermin pula pada aktivitas masyarakatnya yang senantiasa menjaga tanaman padi pada saat padi mulai menguning atau tabik yaitu kegiatan *manggaro*. *Manggaro* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau pemilik sawah untuk menjaga padi pada saat padi mulai *matang susu (tabik)* hingga butir padi masak (menjelang panen), atau lebih kurang satu bulan menjelang waktunya panen.

*Manggaro* dilakukan dengan cara menghalau burung menggunakan bunyi-bunyian, tali *oyak-oyak*, *katapel* dan yang lainnya. Pemilik sawah juga menggantungkan baju atau karung yang sudah tidak terpakai, dan menambahkan ranting kayu sebagai tulangnya, seperti halnya membuat layang-layang, tulang-tulang ini di balut dengan jerami. Orang-orangan sawah yang ditempatkan di tengah sawah di kebun dan di ladang dimaksudkan untuk menakut-nakuti burung atau binatang yang akan memakan padi atau tanaman di kebun atau ladang petani yang dibentuk

---

menyerupai bentuk manusia. Boneka Orang-orangan sawah ini akan melayang jika terkena angin dan menghasilkan gerak reflek jika ditarik dengan tali *oyak-oyak* yang membuat hama burung takut, di atasnya juga diberi topi dan digantungkan kaleng-kaleng yang sudah di isi dengan batu kerikil jika di tarik akan menghasilkan bunyi yang dapat menakuti burung yang akan mengganggu padi. Secara umum, fungsi utama dari orang-orangan sawah merupakan sbg medium untuk petani kepada menjaga tanaman budidayanya dari serangan hama pertanian khususnya burung-burung seperti pipit, gagak, dan sbgnya. Bisa diceritakan juga bahwa orang-orangan sawah merupakan boneka orang-orangan sawah merupakan replika manusia untuk menjaga tanaman padi sebagai media komunikasi nonverbal selang petani dengan hama pertanian kepada membahasakan atau menyebut pada hama-hama tersebut supaya mereka menjauhi tanaman miliknya. Dengan beradanya orang-orangan sawah ini, petani tidak mesti berhati-hati 24 jam di areal pertanian miliknya meskipun efektifitas orang-orangan sawah hanya kepada mengusir hama yang terbang dan kurang efektif menjaga sawah dari serangan tikus atau babi hutan.

Simbol ini (boneka orang-orang sawah) mengandung makna atau pesan yang ingin di sampaikan petani yaitu agar tamananya dijauhi oleh hama. Hal menarik yang terlihat dari aktivitas *manggaro* adalah menggunakan potensi audio dan visual berbentuk boneka orang orangan sawah dan bebunyian yang dihasilkan dari kaleng-kaleng yang diisi batu kerikil. Selain itu di pondok sawah juga ada sebuah seng bekas dan sebuah kayu yang berbentuk tongkat dengan panjang berkisar 40 cm yang berfungsi untuk mengusir burung dengan bunyi yang di hasilkan dari pukulan seng tersebut. Karya yang diciptakan merupakan hasil pola pikir kreatif pengkarya yang berangkat dari pengalaman empiris pengkarya sendiri. Pengkarya terinspirasi dari aktivitas *manggaro* yang penggarapannya menginterpretasikan bagaimana fungsi dari boneka orang-orangan sawah serta properti dari *manggaro* tersebut dalam membantu manusia menjaga padi di sawah. Fungsi boneka orang-orangan sawah yang di interpretasikan disini adalah bagaimana peran dari boneka orang-orangan sawah dalam meringankan pekerjaan manusia menjaga padi menggunakan gerak reflek yang di hasilkan boneka orang-orangan sawah yang ditarik oleh tali. Tema dalam karya ini adalah tema kehidupan dengan tipe murni yang diberi judul *Umbua-Umbua*. Pengkarya menggunakan setting panggung, seperti tali *oyak-oyak*, pagar jerami yang diinterpretasikan sebagai padi dan properti topi caping yang di transformasikan kepada tubuh penari menjadi boneka orang-orangan sawah dan menggunakan jerami sebagai seting panggung. Dasar pijakan gerak pada karya ini pengkarya mengeksplor gerak reflek yang dihasilkan oleh boneka orang-orangan sawah yang diolah menggunakan ruang, waktu dan tenaga dan ditarik oleh lima orang penari perempuan yang memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dalam proses latihan.

## LANDASAN TEORI

Proses karya tari menggunakan teori penciptaan yang telah dipaparkan oleh Alma M.Hawkins yang menyatakan bahwa tari dan karya seni senantiasa menjadi pusat perhatian dalam sisi pertunjukan, seperti halnya konsumsi pokok yang relevan dalam kehidupan. Teori ini digunakan sebagai acuan terkait pembahasan tari dengan mata pencaharian masyarakat pada sektor pertanian padi.

Charles S. Widr turut menyatakan teori terkait bahwa letak geografis serta mata pencaharian masyarakat berperan besar dalam hal kemajuan pola pikir, etika serta kebiasaan masyarakat, di sisi lain teknologi mampu mendukungnya apabila dapat digunakan dengan cermat dan sesuai konteks kebutuhan individu dan kelompok yang menggunakannya. Hal ini digunakan

sebagai teori pembedah faktor nilai dan sosial masyarakat dalam era modernisasi, yang diejawantahkan ke dalam karya tari bertipe murni.

## **METODE**

### **a. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan**

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yakni penjelajahan data melalui internet, mencari narasumber yang dapat di wawancarai, serta buku-buku dan laporan karya yang telah di baca sampai kepada observasi lapangan . Observasi lapangan di mulai dari melihat dan merasakan bagaimana masyarakat melakukan aktivitas *Manggara* tersebut mewawancarai informan yang terkait dengan konsep yang diambil , dilakukan wawancara dengan ibu Desriyulda 62 tahun merupakan salah satu petani yang melakukan aktivitas *manggara* untuk menjaga padinya dari burung dan hama lainnya. Data-data yang di peroleh hanya melalui diskusi (Wawancara).<sup>11</sup> Melakukan observasi ke sawah-sawah yang ada di Kelurahan Tanjung Paku dan sawah di Kelurahan Tanah Garam pada saat pelaksanaan aktifitas *Manggara* oleh pemilik sawah.

### **b. Eksplorasi**

Eksplorasi yang dikatakan oleh Alma.M Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari* yang sudah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons. Proses eksplorasi dapat berguna sekali pada pengalaman tari yang pertama, karena eksplorasi berguna sebagai motivasi dalam membuat sebuah karya.

Eksplorasi gerak dilakukan untuk mendapatkan gerak dasar dalam penggarapan yang eksplorasi ini bersumber dari gerak boneka orang-orangan sawah yang bergerak jika terkena angin dan ditarik oleh petani yang kemudian diolah dan dikembangkan dan di stilir sebagai gerak dasar dalam penggarapan. Tahap eksplorasi merupakan usaha untuk mencari serta menjelajah konsep yang akan menjadi inspirasi dalam membuat koreografi. Pengkarya memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan ide-ide gerak-gerak, bunyi-bunyian dan vocal yang ada di seluruh elemen-elemen dalam properti *manggara* untuk menghasilkan warna-warna baru dan bentuk-bentuk baru selanjutnya pengkarya mengaplikasikannya ke dalam karya tari *Umbua-Umbua*.

### **c. Improvisasi**

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontanitas yang muncul dari penata atau penari itu sendiri, adalah variasi yang timbul saat kita melakukan sesuatu atau ilham yang datang secara tiba-tiba ketika kita sedang bergerak atau sedang berekspresi dalam tahap awal penciptaan sebuah karya tari yang muncul secara spontanitas. Memperoleh bentuk-bentuk gerak pengkarya melakukan pencarian gerak yang sesuai dengan konsep garapan, yang kemudian gerakan spontan tersebut dikembangkan menjadi gerak pokok sewaktu proses latihan berlangsung untuk mendapatkan ide dalam pengembangan gerak. Improvisasi yang dilakukan oleh pengkarya dengan melakukan percobaan-percobaan terhadap gerak-gerak reflek dari boneka orang-orangan sawah yang dikembangkan menjadi gerak baru. Kemudian juga memberi kebebasan kepada penari untuk melakukan improvisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan.

### **d. Pembentukan**

Tahap pembentukan merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer menyatukan tahap-tahap yang dilakukan sebelumnya yaitu ,eksplorasi dan improvisasi,mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah

---

koreografi yang utuh. Tahap pembentukan pada karya tari *Umbua-Umbua* dilakukan dengan menyusun bentuk-bentuk gerak yang telah di ajarkan kepada penari, dan menyesuaikan dengan struktur garapan perbagian. Bentuk-bentuk gerak yang di kembangkan menggunakan ruang, waktu dan tenaga kemudian dilakukan pembentukan musik yang disesuaikan dengan konsep garapan di setiap alur bagian. Pembentukan properti juga dilakukan pada penggarapan karya tari *Umbua-Umbua* yang di gunakan untuk mendukung pertunjukan. Hasil dari eksplorasi dan improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya dituangkan dalam garapan karya tari ini dengan beberapa bagian sehingga terbentuklah sebuah karya tari yang di sesuaikan dengan Struktur garapan dan membentuk pola lantai serta menambah musik agar terciptanya sebuah karya tari.

e. Evaluasi

Penciptaan karya seni dalam setiap prosesnya diperlukan evaluasi sebagai perkembangan bentuk pencipta. Evaluasi adalah proses menilai kemampuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju. Pada tahap evaluasi ini, melakukan dengan cara menilai karya setelah melakukan latihan, baik menilai dari gerak, penari, posisi penari, susunan gerak dan alur garapan. Evaluasi ini dilakukan setiap latihan. Banyak terjadi perubahan baik dari gerakan pola lantai maupun penggunaan properti. Struktur garapan juga banyak mengalami perubahan karena kurang sesuai dengan konsep setelah menonton video hasil latihan. Teknik penggunaan properti juga mengalami perubahan karena penari kesulitan memainkannya.

Properti tali yang awalnya dililitkan ke tubuh penari namun terjadi kesulitan bergerak akhirnya dirubah diikat pada tiang. Pengkarya juga mengkoreksi kesalahan-kesalahan pada penari, dalam bentuk gerak ekspresi maupun rasa penari dalam melakukan gerak, perubahan dalam penggunaan properti dan perubahan musik. Kemudian pengkarya menunjukan bagaimana melakukan hal tersebut dengan benar, sehingga setiap proses latihan akan menghasilkan progres yang baik. Evaluasi juga dilakukan berdasarkan masukan dari dosen pembimbing baik itu dari segi gerak, alur garapan maupun musik. Semuanya di lakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dan maksimal.

Evaluasi juga dilakukan bersama dosen pembimbing disaat proses bimbingan, salah satunya pada struktur garapan yang terjadi perubahan dan pada karya yang awalnya tidak memakai tokoh dilakukan perubahan menjadi penokohan dan evaluasi pada seting dan properti juga dilakukan pada saat latihan bersama dosen pembimbing. Properti tali *oyak-oyak* yang awalnya di pasang dari bagian awal dilakukan perubahan dan diletakan pada bagian ke tiga pada karya tari, dan penggunaan properti juga di tambah untuk memperkuat alur garap pada karya tari *Umbua-Umbua*. Pengkarya juga selalu melakukan diskusi bersama seluruh pendukung karya setelah proses latihan, untuk mencari titik kelemahan agar selanjutnya dapat diantisipasi. Tahap evaluasi ini pengkarya bersama tim melihat perkembangan dan persiapan karya dalam bentuk koreografi karya, artistik, publikasi, serta administarasi dalam persiapan pertunjukan. Pengkarya melakukan tahapan seperti ekplorasi, improvisasi dan pembentukan, baru pengkarya mulai melakukan tahap evaluasi, dimana pengkarya menilai hasil setiap latihan apakah sesuai dengan pengkarya harapkan atau belum pada penggarapan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya seni berawal dari sebuah gagasan dan rangsang dalam menggarap sebuah karya tari, bisa saja berawal dari sebuah pengalaman, fenomena, budaya, adat, sejarah, dan lain sebagainya. Penggarapan karya tari ini pengkarya terinspirasi pada aktivitas *manggaro*. *Manggaro* merupakan

salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau pemilik sawah untuk menjaga padi pada saat padi mulai matang susu (tabik) hingga butir padi masak (menjelang panen), atau lebih kurang satu bulan menjelang waktunya panen yang di fokuskan pada fungsi dari orang-orangan sawah dalam membantu manusia menjaga padi agar terhindar dari hama burung.

Berdasarkan hal di atas, pengkarya menggarap sebuah tarian kelompok yang berangkat dari interpretasi pengkarya terhadap fungsi dari orang-orangan sawah dalam membantu manusia menjaga padi dari hama burung yang didukung penari kelompok sebanyak lima orang penari perempuan. Pemilihan lima orang penari perempuan pada karya tari ini bertujuan untuk mempermudah pengkarya dalam menggarap pola lantai dan menghadirkan desain-desain gerak yang ada pada karya tari *Umbua-Umbua* sesuai dengan konsep garapan. Karya tari yang di ciptakan diberi judul *Umbua-Umbua*, karena dalam penggarapannya menginterpretasikan dan mengekspresikan bagaimana fungsi dari boneka orang-orangan sawah dalam membantu menjaga padi dari hama burung. Fungsi yang dimaksud disini adalah bagaimana efek gerak yang dihasilkan oleh orang-orangan sawah yang jika ditarik oleh tali *oyak-oyak* akan menghasilkan gerak reflek yang dapat menakuti hama burung yang akan mengganggu padi milik petani. Karya tari ini digarap dengan tema kehidupan dan tipe murni. Pijakan gerak pada penggarapan karya tari *Umbua-Umbua* berangkat dari gerak reflek yang dihasilkan oleh orang-orangan sawah yang ditarik oleh tali *oyak-oyak* yaitu gerak patah-patah dan gerak mengayun yang dikembangkan dalam ruang, waktu dan tenaga sesuai dengan konsep garapan pada karya tari.

Penggarapan musik pada karya tari *Umbua-Umbua* pada awalnya di garap secara live yang di sesuaikan dengan struktur garapan yang ada melalui diskusi bersama komposer dan melakukan pengembangan sesuai dengan alur garap pada karya tari, dengan menggunakan instrumen Canang, Saluang, Geng gong, Karindiang, Gandang Tambua, Gandang Sialang, Katuak-katuak Bambu, Gong, kaleng-kaleng yang diisi batu kerikil. Penggarapan musik karya tari *Umbua-Umbua* mengalami perubahan dikarenakan situasi PPKM yang ada di Kota Padangpanjang mengharuskan kampus ISI di tutup dan ujian Tugas Akhir dilakukan secara Daring, pengkarya melaksanakan Ujian Akhir dengan pengambilan video, tanpa mengurangi rangkaian karya tari selanjutnya melakukan perubahan pada musik yang awalnya digarap secara live berubah menjadi musik tekno yang disesuaikan dengan musik yang telah digarap oleh komposer sebelumnya.

Properti pada karya tari *Umbua-Umbua* menggunakan beberapa properti untuk mendukung suasana yang dihadirkan oleh karya tari ini diantaranya, pagar padi yang disusun dengan rapi diinterpretasikan sebagai kondisi tengah sawah, topi caping yang di transformasikan kepada tubuh penari sebagai boneka orang-orangan sawah, tali *oyak-oyak* dan menggunakan jerami sebagai seting panggung untuk memperkuat suasana pada karya tari *Umbua-Umbua*. Rias dan kostum yang dipakai adalah rias cantik panggung dan memakai dua kostum, yaitu kostum pertama baju kurung dan celana batik digunakan oleh tokoh dalam karya tari *Umbua-Umbua*. Kostum yang kedua kostum menyerupai boneka orang-orangan sawah yang bewarna-warna yang dimaksudkan untuk menarik perhatian hama burung yang digunakan oleh empat orang penari lainnya.

“Karya seni merupakan hasil dari proses penciptaan yang memerlukan latihan dan pengetahuan. Teori ini sangat bermanfaat dan berguna bagi pengkarya sendiri dalam menggarap tari yang merupakan proses pencarian yang tidak terlepas dari aspek ruang, waktu dan tenaga. Karya tari “*Umbua-Umbua*” terinspirasi dari pengalaman pribadi pengkarya dimana pengkarya sering melakukan kegiatan *Manggaro* di kampung halaman yaitu Kota Solok, Pengalaman semasa *manggaro* menjadi inspirasi bagi pengkarya untuk menciptakan sebuah karya tari dan

---

mencari informasi bagaimana konsep dari fungsi dari orang-orangan sawah itu sendiri.

Karya *Umbua-Umbua* ini dilatarbelakangi oleh keinginan pengkarya menggarap dan menghadirkan suasana serta fungsi boneka orang-orangan sawah dalam membantu menjaga padi disawah dari hama burung yang terinspirasi dari aktivitas *Manggaro* ke dalam bentuk karya tari. Pendekatan konsep *Umbua-Umbua* ini memakai pendekatan Inovasi dan Interpretasi. Inovasi yang di maksud dalam konteks ini adalah dengan memperkenalkan bentuk yang baru, bersifat pembaharuan, atau kreasi baru. Penggarapan karya ini pengkarya menghadirkan bentuk baru dari aktifitas *manggaro* yang menginterpretasikan benda mati kedalam bentuk karya tari baru.

Mengaplikasikan kedalam sebuah karya maka dilakukan pendekatan konseptual penciptaan karya sebagai berikut:

Seorang koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari diawali dari ransangan yang tanpa di sadari, karena rangsang merupakan prosedur pertama membangkitkan pikiran dan tumbuhnya ide semangat dan dorongan dalam bekerja. Rangsang yang tanpa di sadari itu adalah dapat dari rangsang penglihatan (visual). Rangsang visual ini merupakan salah satu bentuk pengembangan materi yang cukup tajam untuk menangkap kesan, bentuk, warna, atau kualitas permukaan (tekstur). Karena itulah pola pengembangan materi gerak pada model ini lebih di fokuskan pada kesan fisik. Melihat secara langsung aktifitas *manggaro* yang dilakukan oleh pemilik sawah menjadi rangsangan secara fisik oleh pengkarya dengan pengalaman untuk menjadikan ide konsep garapan, pengkarya terinspirasi menciptakan sebuah karya tari yang berangkat dari konsep *manggaro* dengan mewawancarai petani yang sedang melakukan aktifitas *manggaro* di sawah yang ada di Kelurahan Tanjung Paku, dan pengkarya merasa dekat dengan aktifitas *manggaro* dikarenakan pengkarya sudah melakukan kegiatan *manggaro* sejak dahulu. Ide yang muncul disusun menurut kelancaran pengkarya untuk berfikir dengan cepat dan tepat guna memberi kelancaran pengkarya agar berfikir sesuai dengan kebutuhan karya seni. Berdasarkan dari fisik dan penglihatan pengkarya melakukan pencarian data-data sserta melaksanakan peninjauan lapangan (wawancara) kepada narasumber guna melengkapi sumber ide garapan nantinya.

Tipe murni merupakan tarian yang rangsang awalnya berupa rangsang kinetik atau atau gerak. Koreografer hanya semata-mata memfokuskan gerak dari tubuhnya sendiri atau gerak dari sumber tertentu. Tipe murni dapat dirancang berdasarkan pengembangan motif gerak simbolis, tetapi akan dapat diekspresikan sangat tidak nyata, karena murni dalam pengertian teknik gerak tubuh adalah kemampuan tubuh mengkomunikasikan gerakan itu sendiri. Karya tari *Umbua-Umbua* menggunakan tipe murni yang terinspirasi dari fungsi boneka orang-orangan sawah dalam membantu manusia menjaga padi agar terhindar dari hama burung. Pengkarya menggarap motif-motif gerak reflek yang di hasilkan oleh boneka orang-orangan sawah yang ditarik oleh tali *oyak-oyak* kemudian di kembangkan sesuai dengan kebutuhan konsep garapan.

Mengutip dari pendapat Y. Sumandiyo Hadi sebagai pembedah dalam karya, berdasarkan penjelasan di atas maka pengkarya menggunakan dasar gerak dalam penggarapan *Umbua-Umbua* yaitu gerak reflek yang bersumber dari gerak boneka orang-orangan sawah ketika tertiuip angin, maupun saat boneka orang-orangan sawah digerakkan melalui tarikan tali. Boneka orang-orangan sawahakan melayang dan menimbulkan efek gerak patah-patah maupun berayun-ayun, kemudian di kembangkan menggunakan ruang, waktu dan tenaga. Ruang yang dikembangkan yaitu ruang tempat boneka orang-orangan sawah berada yaitu ruang sawah yang di dukung oleh penggunaan jerami sebagai seting panggung dan penggunaan properti pagar jerami yang diinterpretasikan sebagai padi yang ada di tengah sawah, sedangkan waktu dan tenaga yang dikembangkan dalam penggarapan ini yaitu waktu dan tenaga yang dihasilkan oleh boneka orang-orang sawah dalam

melakukan gerak reflek yang dihasilkan oleh tarikan tali. Dasar pijakan gerak yang pengkarya gunakan yaitu gerak patah-patah dan mengalir atau mengayun. Gerak patah-patah dihasilkan karena pada dasarnya ketika orang-orangan sawah ditarik, maka akan menghasilkan bentuk gerak reflek yang patah-patah. Gerak mengalir didapatkan ketika orang-orangan sawah bergerak di tiup angin, maka orang-orangan sawah akan bergerak mengikuti arah angin, juga menggunakan teknik lari, lompat, dan teknik lain yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan di ISI Padangpanjang.

Penari merupakan pendukung terpenting dalam sebuah karya tari, karena peran penari yang akan menyampaikan pesan yang hendak dihadirkan. Penggarapan karya *Umbua-Umbua* ini dibutuhkan lima orang penari perempuan, yang memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dalam berproses. Karakter penari yang dibutuhkan sesuai konsep karya tersebut adalah penari yang memiliki stamina yang kuat karena karya *Umbua-Umbua* membutuhkan tenaga ekstra selama berproses hingga pertunjukan

#### A. Konsep pemilihan penari

Penari dalam karya ini adalah yang memiliki tanggung jawab terhadap kepenarian serta memahami dan mampu mentransformasikan gerak yang telah diberikan, memilih berdasarkan keterampilan tentang penguasaan gerak baik itu teknik maupun pelahiran gerak dalam pemahaman konsep yang pengkarya maksud. Penari yang memiliki daya tangkap yang baik secara ekspresi, peka, mampu menangkap keinginan pengkarya dan mampu menginterpretasikan terkait pola yang sesuai dengan konsep garapan serta penari yang memiliki kedekatan emosional agar terciptanya sebuah karya yang baik

#### B. Musik Iringan

Musik sebagai peran penting guna mengiringi karya tari. Banyak macam musik membuat pengkarya tari harus sadar sifat-sifatnya, sehingga apabila digunakan sebagai pengiring dapat melengkapi dan tidak menjadi tantangan dengan gagasan penata tari. Musik tidak hanya mendikte macam tari, tetapi juga suasana, gaya panjang atau lamanya dan bentuk keseluruhan oleh karena itu musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari. Penggarapan musik pada karya tari ini digarap dengan suasana yang disesuaikan dengan konsep garapan karya tari *Umbua-Umbua*. Musik merupakan salah satu partner yang digunakan untuk mengiringi tari. Sebagai pengiring, musik dapat melengkapi dan dapat mendukung gagasan karya antara lain sebagai pendukung terciptanya suasana, gaya, dan dinamika bentuk keseluruhan. Oleh karena itu musik disusun sesuai dengan struktur kerangka kerja untuk tari. Musik dalam penggarapan karya tari *Umbua-Umbua* pada awalnya digarap dengan musik live, dengan efek bunyi yang berasal dari instrumen musik maupun pengolahan properti yang ada pada *Umbua-Umbua* baik musik dari properti itu sendiri dan musik internal yang dihasilkan dari tubuh penari berupa musik vocal. Musik yang di hadirkan di sesuaikan dengan identitas budaya dari konsep yang diambil oleh pengkarya sendiri yang digarap oleh komposer M. Hario Efenur untuk membangun suasana serta membangkitkan rasa kepada penari untuk lebih menjiwai gerak pada tari itu sendiri.

#### C. Tata Cahaya

Tata cahaya adalah salah satu pendukung karya yang memiliki nilai penting dalam sebuah pertunjukan, karena melalui penataan lampu suatu makna dan suasana akan tersampaikan. Pencahayaan disini tidak hanya berperan sebagai penerang saja, tetapi sangat penting kehadirannya pada sebuah pertunjukan seni. Ruth grauert dalam “ Lighting For Dance” yang dikutip oleh Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya Koreografi bentuk-teknik dan Isi mengatakan, konsep dasar penataan lampu dalam sebuah pertunjukan tari bertujuan agar pertunjukan atau

wujud yang di saji di atas pentas menjadi “kelihatan” dengan berbagai macam artifisialnya.8 Pertunjukan karya tari *Umbua-Umbuaini*, pengkarya menggunakan lampu Par 64 sebanyak enam buah, serta lampu Zoomspot yang fungsinya untuk mempertajam pola lantai yang disorotinya sebanyak empat buah, berikutnya lampu plano sebagai efek cahaya menggunakan filter warna kuning mengidentifikasi cahaya pagi hari.

Penggunaan warna lampu pada karya tari *Umbua-Umbua* adalah warna biru, ungu, merah dan kuning dihasilkan oleh lampu yang diberi filter warna. Pertunjukan karya tari *Umbua-Umbua* ini dilaksanakan diluar rancangan pengkarya pada awalnya, dikarenakan situasi PPKM yang membuat pertunjukan karya ini dilaksanakan di luar Kampus ISI Padangpanjang dan menggunakan pencahayaan yang cukup agar pertunjukan karya ini tetap berjalan dengan baik.

#### D. Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan cara dan usaha seseorang untuk mempercantik diri terutama di bagian wajah yang tujuannya untuk menghias diri untuk pergaulan. Tata rias dalam seni pertunjukan yang umumnya dibutuhkan untuk dapat menggambarkan atau menentukan watak yang biasanya nanti akan berada di atas pentas. Rias dan busana dalam karya tari memberikan arti tersendiri, dan penegasan dalam karya tari. Rias dan Busana dalam penampilan mewujudkan karakter daerah dari mana tarian itu diciptakan. Karya tari *Umbua-Umbua* menggunakan rias panggung yang berfungsi untuk memberjelas garis wajah dan memakai dua model kostum. Kostum pertama model baju kurung dan celana batik yang dipakai oleh tokoh yang ada dalam karya tari *Umbua-Umbua*, selanjutnya kostum yang menyerupai boneka orang-orangan sawah yang memiliki warna-warni yang dapat menarik perhatian hama burung yang digunakan oleh empat orang penari yang di transformasikan sebagai boneka orang-orangan sawah.

#### E. Properti dan Setting

Properti adalah peralatan tari dan panggung yang dipegang, diikat dan dimainkan oleh penari. Properti dapat trbagi menjadi properti tari dan properti panggung, properti yang digunakan sebagai hiasan ruang disebut properti panggung. Penggarapan karya tari *Umbua-Umbua* pengkarya memakai setting pagar jerami yang dijadikan sebagai bentuk padi yang dibuat berukuran 1m x 1m, tali *oyak-oyak* yang diberi kaleng serta botol plastik dan diisi batu kerikil, dan topi caping berwarna coklat dengan diberi tali rumbai berwarna kuning yang ditransformasikan kepada tubuh penari sebagai boneka orang-orangan sawah dan diolah sebagai media untuk mengeksplor tubuh penari dalam bergerak. Setting dan properti yang di hadirkan dapat melahirkan bunyi baik bunyi yang dihasilkan dari tubuh penari maupun bunyi dari setting itu sendiri dikolaborasikan dengan bunyi-bunyi yang diciptakan oleh komposer yang bertujuan untuk memperkuat suasana pada garapan karya tari.

#### F. Struktur Garapan

##### Bagian I

Pada bagian pertama menggambarkan suasana sebelum melakukan aktifitas *manggaro*, terdapat dua adegan yaitu:

Adegan I : Suasana mempersiapkan boneka orang-orangan sawah yang akan diletakan di tengah sawah.

Adegan II : Menggambarkan perilaku boneka orang-orangan sawah dalam mengusir hama burung.

Pada bagian pertama adegan pertama menghadirkan satu orang penari sebagai tokoh yang membawa dan mempersiapkan boneka orang-orang sawah yang akan digunakan untuk *manggaro* ke dalam panggung dan meletakan boneka orang-orangan sawah di belakang properti pagar

jerami yang di interpretasikan sebagai padi di tengah sawah. Bagian pertama adegan kedua dilanjutkan dengan keluarnya empat orang penari dari pagar jerami yang dimulai dengan mengeluarkan tangan secara berganti-gantian dan kemudian satu persatu bergerak mengikuti ketukan musik yang menggambarkan perilaku boneka orang-orangan sawah dalam menakuti hama burung. Menggunakan gerak rampak dan pecahan dengan memainkan properti dengan menghadirkan desain-desain yang lahir dari penggarapan topi caping.



**Gambar 1. Pose Gerak Tari**

Pose gerak dibagian I pada tari *Umbua-Umbua*  
(Dokumentasi : Masborted, 2021)

## Bagian II

Menginterpretasikan respon pergerakan boneka orang-orang sawah terhadap binatang, terdapat dua adegan yaitu :

Adegan I : Menggambarkan boneka orang-orangan sawah dalam mengusir hama burung.

Adegan II : Menggambarkan respon hama terhadap gerak reflek yang dihasilkan oleh orang-orangan sawah.

Pada bagian kedua adegan pertama diawali dengan Bergeraknya dua orang penari yang menginterpretasikan boneka orang-orang sawah dalam mengusir hama burung yang mengganggu padi dengan melakukan gerak tempo yang kencang, menggunakan bentuk-bentuk gerak reflek yang didapatkan dari boneka orang-orangan sawah yang ditarik oleh tali. Bagian kedua adegan kedua keluar dua orang penari lainnya dari belakang pagar jerami yang diinterpretasikan sebagai hama yang merespon pergerakan dari boneka orang-orang sawah dengan suasana tegang. Respon yang di berikan oleh dua orang penari yang di transformasikan menjadi hama menggambarkan bagaimana hama burung takut terhadap pergerakan reflek yang dihasilkan oleh boneka orang-orangan sawah.



**Gambar 2.** Pose gerak bagian II adegan I karya tari *Umbua-Umbua*  
(Dokumentasi: Masborted, 2021)

### **Bagian III**

Pengolahan bunyi-bunyi yang di hasilkan dari property untuk menakuti hama.

Adegan I : Menggambarkan penggunaan tali *oyak-oyak* dalam aktifitas *manggaro*.

Adegan II : Pengolahan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh tali *oyak-oyak* dan gerak reflek yang dihasilkan oleh boneka orang-orangan sawah yang ditarik untuk menakuti hama burung.

Bagian tiga adegan pertama, satu orang penari yang dijadikan tokoh dalam karya tari *Umbua-Umbua* membawa tali *oyak-oyak* dari sudut belakang panggung, membawa ke serong kanan panggung dan mengambil tali lainnya untuk diletakan di tonggak bagian serong kiri panggung. Menggambarkan aktifitas petani dalam pemasangan tali *oyak-oyak* yang di gunakan untuk menakuti hama burung.



**Gambar 3.** Pose adegan I pada bagian III karya tari *Umbua-Umbua*  
(Dokumentasi: Masbroted,2021)

## KESIMPULAN

Kesimpulan sebagai inti sari dari hasil karya tari “*Umbua-Umbua*” yaitu sebuah penciptaan karya seni tari yang telah melewati tahapan. Secara Akademika karya ini diwujudkan melalui proses pengajuan konsep dan direalisasikan ke dalam bentuk karya. Karya tari *Umbua-Umbua* ini terinspirasi dari aktifitas *Manggaro* yang dilakukan oleh petani yang mana pengkarya fokus pada fungsi dari boneka orang-orangan sawah dalam membantu menjaga padi dari hama.

*Manggaro* dilakukan ketika padi sudah menguning atau satu bulan menjelang waktunya panen, pada aktifitas *manggaro* ini pemilik sawah memasang berbagai macam peralatan-peralatan seperti, Tali oyak berisi kaleng-kaleng yang terhubung ke pondok sawah dan boneka orang-orangan sawah yang bertujuan untuk mengusir dan menakuti hama yang akan merusak dan mengganggu padi petani. Karya ini digarap dengan tema sosial yakni kehidupan dan tipe murni dengan konsep penari yang dipilih yaitu lima orang penari perempuan dan iringi oleh musik tekno. Rias dan busana yang dipakai yaitu rias cantik panggung dan menggunakan dua kostum yang disesuaikan dengan konsep pengkarya yang di tampilkan di Lapangan Olahraga Kantor Wali Nagari Cubadak, Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat

## DAFTAR REFERENSI

- Ellfeid. Lois. 1997. Pedoman Dasar Menata Tari, Terjemahan Sal Murgianto. Jakarta: lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta
- Hawkins, Alma M. 1990. Creating Thourgh Dance (Mencipta Lewat Tari terjemahan Y. Sumandiyo Hadi) Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003 ( A New Methode For Dance Making) Bergerak menurut kata hati terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia). Manthili Yogyakarta.
- Hidayat, Robby. 2011. Koreografi dan kreatifitas. reografi dan kreatifitas. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Latief, Halilintar.2006. Improvisasi Seni,Makasar : Padat Daya

Sumandiyo, Hadi. Y 2003. Aspek aspek dasar koreografi kelompok. Yogyakarta: elkaphi.  
.2012. Koreografi Bentuk Teknik dan Isi.

Smith Jacqueline.1985. "Dance Composition" A Practical Guide for Teacher (Komposisi Tari"  
sebuah Petunjuk Praktis bagi guru,terjemahan Ben Suharto). Ika Lasti Yogyakarta

Sumaryono. 2003. Restorasi seni dan transformasi budaya, Jakarta: Elkhapi